

Persepsi Mahasiswa terhadap *Talk Show* Mata Najwa di Trans7 Sebagai Media Informasi Politik

Jayanti Magdalena Isa^{1*}, Koesworo Setiawan^{2*}, Agustini³

^{1,2,3} Program Studi Sains Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Djuanda Bogor, Jl. Tol Ciawi No.1 Kotak Pos 35 Bogor 16720

*korespondensi: jayantimagdalenaisa@gmail.com;

koesworo.setiawan@unida.ac.id

ABSTRAK

Program talk show di televisi berkembang menjadi salah satu rujukan publik dalam mencari referensi informasi, termasuk berita politik. Penelitian ini menelaah program Talk Show Mata Najwa (TSMN) yang banyak membahas isu-isu politik dan bagaimana program ini membentuk persepsi di kalangan mahasiswa. Penelitian fokus pada aspek personalitas Najwa Shihab sebagai host dan penyajian program. Adapun konsep operasional untuk menelaah persepsi mahasiswa adalah pemikiran, kesiapan, kebutuhan, sistem nilai, dan tipe kepribadian. Data dikumpulkan dari 11 mahasiswa Program Studi Sains Komunikasi FISIPKOM Universitas Djuanda Bogor dengan menggunakan wawancara terstruktur. Hasilnya, kepribadian Najwa dicirikan sebagai sosok presenter yang tidak hanya cantik namun juga cerdas dan profesional. Penyajian program menampilkan narasumber yang kredibel, dan dipandu dengan pertanyaan yang berbobot. Kesimpulannya, program ini dinilai layak menjadi referensi berita politik bagi mahasiswa.

Keywords: persepsi; talk show; mahasiswa

PENDAHULUAN

Perkembangan inovasi teknologi menempatkan televisi sebagai media yang hadir dengan kemampuan audio dan visual secara bersamaan, menjadikan informasi lebih mudah dipahami dan mampu memberikan kesan (Batubara, 2011). Televisi mampu menjangkau khalayak luas dengan berbagi segmen, nyaris tanpa dibatasi umur, jenis kelamin, status sosial dan pendidikan. Salah satu program

televisi yang banyak digemari adalah acara bincang-bincang (*talk show*). Yakni program yang dipandu host dan mengundang narasumber untuk membahas suatu topik. Narasumber yang hadir merupakan sosok yang memiliki nilai berita atau mempunyai pengalaman langsung dengan peristiwa yang sedang dibahas. Tema yang diangkat sangat beragam seperti masalah sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, politik, olahraga dan isu-isu hangat dalam masyarakat. Banyak talk show di Indonesia yang datang dan pergi silih berganti yang tidak bisa bertahan lama (Kristanty, 2017).

Salah satu isu politik yang ramai diperbincangkan masyarakat yaitu kontestasi politik dalam memperebutkan kursi kepemimpinan khususnya kontestasi politik dalam memperebutkan posisi menjadi Presiden Republik Indonesia. Isu tersebut selalu berhasil menarik perhatian publik dan juga media. Isu politik yang selalu ramai diperbincangkan dan menimbulkan pro dan kontra yaitu Presiden 3 periode. Ide perpanjangan masa jabatan presiden menjadi lebih serius sebab agenda amandemen konstitusi walau tidak jelas sejauh pangkal yang melempar ketegasan pembatasan kekuasaan selalu tak bisa di sepelekan niscaya menjadi arena konstetasi yang sengit (Raenaldi, 2020; Ika, 2021). Bisa berdampak serius bagi demokrasi meskipun di baliknya juga bisa menguntungkan pihak tertentu dari isu 3 periode jabatan presiden (Rauf, 2022).

Program Talk Show Mata Najwa (selanjutnya disebut TSMN) yang cenderung membahas isu-isu politik, menimbulkan persepsi di mata pemirsa, khususnya di kalangan mahasiswa. Mahasiswa cenderung kritis dalam menanggapi berita-berita di media, dalam kasus ini yaitu berita mengenai politik. Persepsi mahasiswa terhadap program TSMN tentunya berbeda-beda.

Mahasiswa dapat menilai seberapa handal dan terampil Najwa dalam mengolah berita-berita politik (Lesmana, 2013). Mahasiswa juga dapat menilai seberapa baik kemampuan narasumber dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diutarakan Najwa. Dengan cara berpikir mahasiswa yang cenderung kritis, mereka biasanya selalu penasaran terhadap isu-isu yang terjadi di Indonesia.

Program TSMN dapat dijadikan sumber informasi alternatif, untuk mengetahui isu politik. Mahasiswa ingin selalu *up-date* mengenai kejadian terkini apa sajakah yang tengah terjadi, dalam kasus ini yaitu terkait politik.

TSMN dinilai berbeda dengan acara *talk show* lainnya. Selain topik yang dibahas merupakan topik yang hangat diperbincangkan kalangan masyarakat dan populer (Rizal, 2013), Najwa sebagai host berusaha netral dalam menanggapi isu politik. Najwa tidak memihak ke pihak manapun, karena dapat mengganggu keberimbangan berita. Dengan posisi itu, Najwa dinilai sangat profesional menghadapi narasumber. TSMN termasuk salah satu program unggulan yang tidak dapat dilepaskan dari sosok Najwa selaku *host* (Achmad, 2016; Paputungan et al., 2017).

Jika pada program sejenis seorang *host* akan memberikan pertanyaan yang sudah disiapkan melalui secarik kertas kecil, Najwa cenderung spontan, yang menunjukkan perpaduan teknik wawancara dan seni (Marwan, 2019; Anshori, 2019). Di sini, Najwa Shihab terlihat rileks dan orisinil dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber selama sesi berjalan. Hal ini tidak jarang menimbulkan reaksi yang beragam dari para narasumber, ada yang mengerutkan wajah, kebingungan, bahkan tertawa dalam menanggapi pertanyaan yang dilontarkan Najwa (Santoso, 2016). Najwa juga pernah aksi *off-stage* dengan datang ke lembaga pemasyarakatan (Awal, 2021). Penelitian ini fokus pada upaya mengungkapkan persepsi mahasiswa tentang TSMN sebagai media informasi politik.

Persepsi hakekatnya merupakan rangsangan pada diri seseorang yang diterima melalui panca indera (Mcdonald, 2011) sebelum akhirnya masuk ke otak, lalu diolah (Sugihartono dalam Arifin et al., 2017). Informasi tersebut lalu dievaluasi untuk menelaah fenomena yang terjadi di lingkungan eksternal. Pada proses ini kepekaan dalam diri seseorang terhadap lingkungan sekitar menentukan bagaimana persepsi seseorang.

Kesan atau persepsi yang timbul dalam diri seseorang dibentuk oleh variabel

yang kompleks. Dalam hal ini proses relasi sosial antar individu dengan faktor-faktor lingkungan membentuk cara pandang atau persepsi individu dan bahkan kelompok. Persepsi membentuk perilaku dan tindakan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat (Rahmawati & Dewi, 2020).

Persepsi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor di bawah (Shambodo, 2020):

1. Perhatian, fokus pada satu atau dua objek tidak menangkap rangsangan secara utuh yang berlangsung di lingkungan sekitar secara bersamaan. Perbedaan persepsi terjadi bisa disebabkan oleh adanya perbedaan fokus perhatian.
2. Kesiapan mental yang baik akan berbeda berdampak pada persepsi seseorang.
3. Kebutuhan dalam diri seseorang baik yang bersifat sementara maupun permanen mempengaruhi persepsi dirinya. Perbedaan kebutuhan bisa membentuk perbedaan persepsi bagi tiap individu.
4. Sistem nilai, di masa kecil, seseorang yang dibiasakan dengan kekerasan, akan tumbuh dengan perangai kasar dan gemar menyelesaikan masalah dengan kekerasan pula. Sebaliknya pendidikan budi pekerti yang baik akan membentuk sosok yang penuh kasih sayang dan kelembutan. Hal ini membuktikan bahwa sistem nilai membentuk cara pandang dan perilaku seseorang.
5. Tipe kepribadian, persoalan yang sama akan dipandang berbeda oleh seseorang dengan tipe kepribadian terbuka dan biasa berbagi pendapat (ekstrovert), dibandingkan dengan pribadi yang serba tertutup (introvert). Yang pertama bisa mempersepsi salah masalah dari sudut pandang yang kaaya dan lebih optimistis. Yang kedua melihat masalah yang sederhana sebagai masalah rumit dan mungkin lebih cepat putus asa. Dengan demikian, kepribadian seseorang membentuk persepsi antara satu orang

dengan yang lain atau antara satu kelompok dengan yang lain (Rahmawati & Dewi, 2020).

Secara demografis, mahasiswa berada pada interval usia 18-25 tahun, atau awal masa dewasa. Secara psikologis, mereka mulai tumbuh jiwa tanggung jawab mempersiapkan masa depan atau periode dewasa kelak (Rahayu, 2020). Sama dengan manusia pada umumnya, mahasiswa mereka adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai individu mereka mempunyai kebutuhan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Untuk memenuhi kebutuhannya, mereka bergantung kepada individu lainnya. Inilah sisi mahasiswa sebagai makhluk sosial (Inah, 2013). Perbedaan pendapat bisa terjadi selama proses interaksi berlangsung antara mereka dengan orang lain. Hal inilah yang memicu perbedaan sikap dan pandangan yang bisa berkembang menjadi konflik. Perkembangan manusia sebagai makhluk hidup juga mendorong semakin kompleksnya kebutuhan yang harus dipenuhi seseorang (Arini, 2021). Mahasiswa menghabiskan waktunya untuk proses menimba ilmu (belajar). Secara formal mereka tercatat sebagai peserta didik pada salah satu perguruan tinggi (Hulukati & Djibran, 2018).

Di era digital, komunikasi massa mencakup persebaran pesan melalui berbagai jenis media, termasuk media berbasis digital dengan dukungan internet (media baru), tidak sekedar media dalam pengertian konvensional seperti surat kabar, majalah, video, CD, ROM, dan radio. Media digital mencakup email, internet, televisi kabel digital, pesan instan (*Instant messaging –IM*) dan telepon genggam. Dengan demikian, komunikasi massa dapat dipahami sebagai komunikasi yang menjangkau khalayak luas melalui aneka macam saluran komunikasi, baik terkait saluran (channel) maupun khalayak (audiens).

Sebagai media audio visual, televisi membebaskan masyarakat untuk menikmatinya (Urresti & Loos, 2015). Televisi memiliki tiga fungsi, yaitu: fungsi informasi, fungsi pendidikan, dan fungsi hiburan (Mtandika, 2013), dengan fungsi hiburan paling menonjol (Kitsa & Kul, 2021). Adapun *talk show* merupakan salah satu dari berbagai program hiburan di televisi. Ada juga program non-berita yang

disajikan secara menarik dan mendalam seperti majalah dalam televisi (*feature magazine*). Di antaranya memasak, memadupadankan busana sampai informasi tentang lokasi wisata baru (Wijaya, 2020).

Media massa lahir sebagai kekuatan koreksi sosial sehingga dapat berdampak pada perubahan di tengah masyarakat (*agent of change*). Dalam menjalankan misi yang diembannya media massa berperan:

1. Sebagai institusi terpercaya masyarakat yang memainkan peran edukasi, sebagai salah satu fungsi. Dengan informasi yang dikemasnya, media massa dapat meningkatkan pengetahuan dan memperbaiki cara berpikir masyarakat supaya cerdas, terbuka wawasannya, dan menjadi masyarakat yang maju.
2. Media juga memainkan fungsi informasi, yaitu menyampaikan dan menjadi rujukan informasi masyarakat. Dengan informasi yang terbuka, jujur, dan valid akan terbentuk masyarakat yang tidak hanya kaya dengan informasi, namun juga dewasa dalam bersikap. Akan terbentuk masyarakat yang terbuka, mudah mengakses, mendapatkan informasi yang bermanfaat, akurat, dan jujur. Dengan demikian, masyarakat selain teredukasi juga memiliki kemampuan untuk berpartisipasi memenuhi hak diri dan lingkungannya.
3. Media sebagai media hiburan, yakni media massa yang merupakan institusi yang setiap saat menjadi penguat agenda kebudayaan, katalisator perkembangan budaya. Media bisa membangun spirit *agent of change*, yakni mendorong perkembangan budaya itu bermanfaat bagi manusia bermoral dan spiritual masyarakat, mencegah tumbuhnya budaya yang merusak peradaban (Kristanty 2017).

Talk show merupakan program televisi atau radio yang menampilkan seseorang atau sekelompok orang yang berkumpul untuk mendiskusikan topik-topik tertentu, baik itu berisi informasi maupun yang sifatnya menghibur. Ada beberapa hal yang membuat program talk show menjadi sukses, di antaranya tergantung dari:

1. *Personality*, yaitu pembawa acara yang membawa program tersebut.

2. *Penyajian program*, yang disuguhkan kepada pemirsa, mulai dari kemasan acara, durasi penyangan, tema, konflik, dan pemecahan masalahnya.

Program *talk show* atau perbincangan merupakan program yang menampilkan satu atau beberapa orang sebagai narasumber yang dipandu oleh seorang pembawa acara (*host*). Untuk membuat agar *talk show* rileks dan menghibur, biasanya program diselingi dengan alunan lagu dari biduan dengan iringan musik secara live. Selingan ditampilkan di sela-sela atau jeda materi diskusi. *Talk show* dapat dibuat dalam konsep komedi dengan menghadirkan presenter komedi yang cerdas (Ayu, 2017).

Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Di dalam penelitian kualitatif, membutuhkan kerangka pemikiran sebagai landasan agar penelitian lebih terarah. Kerangka pemikiran membantun mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian (Sugiyono, 2017).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diidentifikasi konsep kunci sebagai acuan dalam melaksanakan tahapan penelitian. Kerangka pemikiran teoritis di atas akan diterapkan dalam kerangka konseptual sesuai dengan prosedur penelitian, sebagai berikut :

Bagan 1. Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Peneliti melakukan tahapan menyeluruh dimulai dari perumusan masalah sampai membuat suatu kesimpulan, yang biasa disebut sebagai pendekatan penelitian. Peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif yang mengumpulkan data dengan cara berinteraksi langsung dengan obyek penelitian. Terhadap subjek atau objek penelitian, studi ini mengidentifikasi keeping-keeping fenomena sehingga dapat disusun “gambar” tentang keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta apa adanya (orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya).

Peneliti menetapkan data primer yang dianggap sebagai informasi paling diandalkan dalam menjawab pertanyaan penelitian, yang berbeda untuk setiap penelitian. Karena kebutuhan berbeda, maka data primer tidak tersedia dalam bentuk “paket”, melainkan harus dicari melalui dengan teknik khusus kepada narasumber atau responden, atau uji laboratorium, atau teknik lainnya Data primer didapat dari mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Djuanda.

Dari pencarian data primer, mungkin saja tidak sepenuhnya cukup untuk melakukan analisa. Maka perlu dukungan data alternatif atau biasa disebut data (sekunder yang teknik memperolehnya berbeda. Data sekunder umumnya merupakan informasi yang telah ada. Ketersediaannya bisa berupa catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs web, internet dan seterusnya yang berkaitan dengan persepsi mahasiswa tentang TSMN.

Studi ini menggunakan triangulasi yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa dan memastikan validitas dan reliabilitas data. Caranya dengan melakukan analisa terhadap informasi yang didapat dari berbagai perspektif. Validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif mengacu pada apakah temuan penelitian secara akurat mencerminkan situasi dan didukung oleh bukti. (Rahardjo, 2012).

Untuk memastikan validitas data, peneliti bisa menguji kebenaran informasi

dengan memadukan beberapa metode dan sumber perolehan data yang biasa disebut sebagai triangulasi sumber data. Triangulasi merupakan tradisi penelitian kualitatif dan bisa berperan dalam memeriksa dan memastikan validitas dan reliabilitas. Menurut Rahardjo (2012) triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan oleh kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data. Dalam hal ini, peneliti akan membuka arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi, gambar atau foto serta membuka dokumen lain yang sesuai. Dengan sumber berbeda, informasi akan diuji validitasnya. Pada penelitian kualitatif, peneliti bisa menentukan secara subyektif sampel penelitian (*purposive sampling*). Untuk keperluan itu, peneliti terlebih dulu menyusun kriteria tertentu terhadap sampel. Di antara item kriteria misalnya memiliki informasi atau keahlian tentang permasalahan yang akan digali. Penentuan kriteria dan penetapan sampel didasarkan atas kebutuhan penelitian. Secara umum *purposive sampling* dipilih untuk membantu peneliti menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian, karena merupakan tujuan utama dari penelitian. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data. Pertama dengan observasi yakni peneliti melakukan pengamatan terhadap obyek penelitian. Pengamatan langsung ke lokasi penelitian dikatakan sebagai observasi langsung. Namun bisa juga peneliti mengamati obyek melalui melalui film, rangkaian, slide, atau rangkaian foto, yang disebut juga sebagai observasi tidak langsung (Zuriah, 2007). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi tidak langsung. Selanjutnya dengan wawancara sebagai teknik pengumpulan keterangan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan cara tanya jawab dan bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur termasuk dalam in-depth interview. Wawancara dilakukan pada mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi

tahun 2017. Penulis juga mengandalkan pengumpulan data dari hasil dokumentasi. Dokumentasi digunakan penulis sebagai metode pendukung untuk melengkapi data-data yang diperoleh. Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah foto bersama responden.

PEMBAHASAN

Mata Najwa sendiri dikenal salah satu talk show yang bisa mengakomodasi segala persepsi masyarakat sebagai penonton. Terlihat dari media sosial yang dikelola oleh admin TSMN yang aktif merespon persepsi dari masyarakat sebagai penonton. Dalam penelitian ini penulis juga mencari berbagai persepsi mahasiswa sebagai penonton, namun dengan situasi, tempat dan keadaan yang berbeda. Wawancara pertama dilakukan dimulai dengan seorang mahasiswa yang saat ini sudah duduk di semester 10 bangku perkuliahan. Pada wawancara ini peneliti akan menanyakan tentang pendapat mahasiswa mengenai program TSMN sebagai media informasi politik serta mengenai kepribadian pembawa acara dan penyajian materi yang di suguhkan dalam acara tersebut.

Ada beberapa faktor yang membuat program *talk show* menjadi populer dan menjadi rujukan publik, di antaranya:

1. Personality, yaitu kepribadian yang khas pembawa acara yang membawa program tersebut yang dapat membedakannya dari pembawa acara lain (Ayu, 2017). Dalam poin ini adalah salah satu dari indikator pada talk show tersebut yang mana *personality* terfokuskan pada presenternya yaitu Najwa Shihab. Para Narasumber/*Informan* yang sudah di wawancara rata-rata menilai Najwa Shihab adalah sosok presenter yang baik dan kredibel. Karakternya yang bisa menyesuaikan pada saat wawancara dengan narasumber di acara talk show serta kharisma yang keren membuat para Informan memberi kesan baik bagi seorang Najwa Shihab. Selain cantik dan pintar Najwa Shihab juga begitu profesional saat berbicara atau menghadapi Narasumber yang sangat hebat.

2. Penyajian program, yakni bagaimana materi program disuguhkan kepada pemirsa. Hal ini meliputi penyiapan kemasan acara, durasi penayangan, tema, konflik, pemecahan masalahnya, dan sebagainya (Ayu, 2017)

Mengacu hasil wawancara informan/narasumber, TSMN sudah memberikan kajian materi yang baik. Pembahasan yang di bahas pun sesuai dan selalu pembahasan yang sedang hangat yang juga sangat diperlukan oleh masyarakat dalam waktu dekat. Apalagi jika pembahasannya mengenai partai politik, pilkada, pilpres, atau tentang wabah terkini yaitu Covid-19. Narasumber yang dihadirkan juga adalah orang-orang yang terpercaya sehingga hasil diskusi atau perdebatan yang di perbincangkan membuahkan hasil yang bisa disimpulkan oleh masyarakat.

Secara keseluruhan TSMN sudah sangat bagus. Dan dapat dipercaya sebagai salah satu media yang ada di Indonesia untuk menyajikan informasi politik. Pendapat tersebut tentu sudah beralasan, baginya informasi politik itu dapat dipercayai jika orang yang bersangkutan berbicara langsung. Dan di Mata Najwa hal itu sudah dilakukan dengan adanya narasumber yang berkompeten pada setiap materi yang disajikan.

Ada beberapa faktor yang menentukan pembentukan persepsi seseorang (Shambodo, 2020; Rahmawati & Dewi, 2020)), di antaranya :

1. *Perhatian*, biasanya tidak doorientasikan untuk memaknai seluruh rangsang melainkan pada satu atau dua objek. Fokus perhatian yang berbeda antara satu dengan orang lain akan menyebabkan perbedaan persepsi (Shambodo, 2020). Pada indikator persepsi, terdapat salah satu informan yang memberikan pernyataan sedikit berbeda mengenai TSMN. Informan-1 sedikit memperhatikan cara Najwa Shihab dengan beda. Ia sempat merasa kurang nyaman ketika melihat ada perdebatan antara narasumber khususnya pada episode politik. Baginya perdebatan tersebut membuat tayangan tersebut terkesan tidak mendidik. Melihat ekspresi yang dimunculkan oleh para narasumber dan nada/intonasi percakapan yang cukup tinggi membuat

informan merasa seperti melihat orang bertengkar di acara talk show. Ketika perdebatan berlangsung beberapa kali informan merasa bahwa Najwa sebagai persenter tidak meleraikan/ membiarkan perdebatan terjadi sehingga menurut informan 1 pembahasan agak ricuh untuk di pertontonkan.

2. *Kesiapan* mental. Seseorang dengan kondisi kejiwaan yang stabil, berpeluang memberikan rangsangan yang positif, dan demikian sebaliknya (Shambodo, 2020).

Poin ini merupakan salah satu indikator persepsi. Dari hasil wawancara dengan enam informan secara umum ada semacam ikatan untuk selalu menunggu episode tayangan TSMN, khususnya yang berkenaan dengan pembahasan politik.

3. *Kebutuhan* merupakan kebutuhan sesaat maupun menetap pada diri individu akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan persepsi bagi tiap individu (Shambodo, 2020). Masih dalam point salah satu indikator persepsi. Hasil dari wawancara dengan para informan, acara TSMN sangat dibutuhkan untuk mendapatkan informasi politik. Bagi para narasumber acara TSMN merupakan sumber informasi yang akurat mengenai isu-isu yang sedang hangat, khususnya dalam hal isu politik. Menurut para informan, TSMN bisa menjadi sarana belajar untuk mengembangkan wawasan luas serta dapat belajar/mencontoh Najwa Shibab dalam keterampilan publik speaking.
4. *Sistem nilai*, yaitu sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat juga berpengaruh pula terhadap persepsin (Shambodo, 2020). Enam informan yang telah diwawancara menyatakan, program TSMN merupakan media yang bagus untuk mendapatkan informasi politik.
5. *Tipe kepribadian*, yaitu dimana pola kepribadian yang dimiliki oleh individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda. Mudah dipahami bila terbentuknya persepsi pada diri satu orang atau kelompok berbeda dengan orang atau kelompok dengan kelompok lain (Shambodo, 2020).

Dalam point indikator persepsi ini penulis telah mendapatkan hasil dari wawancara dengan narasumber/informan, bahwa enam mahasiswa ini menilai acara TSMN ini dengan baik, tidak ada hal yang mengganjal ataupun sesuatu yang mengecewakan selama beberapa tahun sudah mengkonsumsi acara talk show tersebut.

KESIMPULAN

Persepsi mahasiswa terhadap TSMN secara umum positif. Di beberapa bagian dalam program, ditemukan persepsi negatif. Persepsi manusia seringkali tidak sama yang salah satunya dibentuk oleh asumsi atau pengharapan. Najwa Shihab menjadi daya tarik mahasiswa untuk menonton TSMN, dengan alasan karena personalitas (kecakapannya). Dari penyajian program, TSMN dianggap mampu menjadi media informasi politik, karena mengupas topik terkini dengan menghadirkan narasumber kompeten dan dapat dipercaya, Materi yang disiarkan di TSMN merupakan informasi yang ingin diketahui oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, B. (2016). Kesesuaian Isi Talk show Mata Najwa Di Metro Tv Dengan Syarat- Syarat Karya Jurnalistik Achmad Budiman Sudarsono. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 2, 36–45.
- Anshori, M. (2019). *Proses Produksi Program Talk show “Fokus Dialog” di Televisi Tanjungpinang (Tv Tpi)*. 3766.
- Arifin, H. S., Fuady, I., & Kuswarno, E. (2017). Factor Analysis That Effect University Studen Perception In Untirta About Existance Of Region. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 88–101.
- Arini, D. P. (2021). Emerging Adulthood : Pengembangan Teori Erikson Mengenai Teori Psikososial Pada Abad 21. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15(01), 11–20.
- Awal, M. R. (2021). *Satire Dalam Program Acara Talk show Mata Najwa (Analisis Isi Padatayangan Mata Najwa “Kiamat Pemberantasan Korupsi” Di Trans 7) Episode 18*

September 2019.

- Batubara, A. K. (2011). Diktat Media Komunikasi. *Medan*, 2–4, 5–7.
- Hulukati, W., & Djibran, M. R. (2018). 1787-Article Text-7586-1-10-20180522. *Bikotetik*, 02(3), 73–80.
- Ika. (2021). Jabatan Presiden 3 Periode Langgar Pembatasan Kekuasaan. *Ugm.Ac.Id.*
- Inah, E. N. (2013). *Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan*. 176–188.
- Kitsa, M., & Kul, M. (2021). Cultural And Entertainment Programs On Television: Problems And Prospects Of Functioning. *Bulletin Of Lviv Polytechnic National University: Journalism*, 1(2), 17–23.
- Kristanty, S. (2017). Pengemasan Talk show Dalam Perspektif Manajemen Penyiaran Televisi (Studi Kasus Pada Program “Polemik On Tv” Di Inews Tv, Jakarta Untuk Meningkatkan Rating Dan Share). *Interkomunika*, 2(1), 47.
- Landabidea Urresti, X., & Loos, E. (2015). Contemporary Meanings And Experiences Of Television In The Digital Age. *International Journal Of Digital Television*, 6(1), 43–60.
- Lesmana, T. (2013). Kebebasan Pers Dilihat Dari Perspektif Konflik, Antara Kebebasan Dan Tertib Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 1–13.
- Marwan, A., Buldani, K., & Ansyorie, C. (2019). Pengaruh Tayangan Talk show “Indonesia Lawyers Club” Terhadap Pendidikan Politik Mahasiswa. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(2), 59–67.
- Mcdonald, S. M. (2011). *Perception: A Concept Analysis* 1. May, 1–18.
- Mtandika, N. (2013). *The Role Of Entertainment Television Programmes In Shaping Social Behaviour Of Children: A Case Of Kinondnoni Municipality In Dar Es Salaam Region*. 7(2006), 161–177.
- Paputungan, R., Himpong, M., & Tekkay, A. (2017). Persepsi Masyarakat Tentang Talk show “Mata Nadjwa” Di Metro Tv (Studi Pada Masyarakat Bahu Kecamatan Malalayang). *Acta Diurna Komunikasi*, 6(2), 1–17.
- Raenaldi, R. (2020). Ius Constituendum Masa Jabatan Presiden Republik Indonesia Perspektif Fiqih Siyasah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 21(1), 1–9.

- Rahayu, D. (2020). *Analisis Pencapaian Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Raden Fatah Palembang*.
- Rahmawati, A. S., & Dewi, R. P. (2020). View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk. *Pengaruh Penggunaan Pasta Labu Kuning (Cucurbita Moschata) Untuk Substitusi Tepung Terigu Dengan Penambahan Tepung Angkak Dalam Pembuatan Mie Kering*, 5(1), 274–282.
- Rauf, M. A. A., & Rado. Rudini Hasyim. (2022). Menakar Peluang Masa Jabatan Presiden 3 Periode Dalam Konfigurasi Politik Hukum. *Al-Adalah : Jurnal Hukum Dan Politik Islam*, 7, 30–47.
- Rizal, M. (2013). *Analisis Program Mata Najwa Episode*, repository Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Santoso, A. (2016). Persepsi Mahasiswa Terhadap Program Talk show Mata Najwa Di Metro Tv (Study Deskriptif Kuantitatif Pada Mahasiswa LPM Pabelan UMS Terhadap Mata Najwa Periode 18 November 2015 - 15 Maret 2016). *Publikasi Ilmiah*, November 2015, 17.
- Shambodo, Y. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Khalayak Mahasiswa Pemandang UGM Terhadap Siaran Pawartos Ngayogyakarta Jogja TV. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 98. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.464>
- Wijaya, E. (2020). Media Televisi Sebagai Sumber Informasi Dalam Meningkatkan Jumlah Wisatawan (Tourism Destination) Di Bandung (Studi Kasus Program Magazine City Guide di Sunda Kiwari TV). *J-Ika*, 7(1), 33–40.